



## **Relevansi Evaluasi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran PAI**

### ***The Relevance of Cognitive, Affective, and Psychomotor Assessment in Islamic Religious Education***

**Muhammad Fajar<sup>1\*</sup>, Bagus Jordan<sup>2</sup>, Rahnia Mutari Anli<sup>3</sup>, Ainur Rafiq<sup>4</sup>, Miftahir Rizka<sup>5</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12310112301@students.uin-suska.ac.id<sup>1</sup>, 12310110481@students.uin-suska.ac.id<sup>2</sup>,  
12310123862@students.uin-suska.ac.id<sup>3</sup>, 12310113503@students.uin-suska.ac.id<sup>4</sup>, miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id<sup>5</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 22-12-2025

Revised : 24-12-2025

Accepted : 26-12-2025

Pulished : 28-12-2025

#### Abstract

*This research is motivated by the need to examine the relevance of cognitive, affective, and psychomotor evaluation in Islamic Education (PAI) as an effort to achieve comprehensive learning outcomes. The purpose of this study is to analyze the roles of these three domains of evaluation and their contributions to improving the overall quality of PAI learning. This study employs a library research method by reviewing recent scholarly articles, books, and research reports related to multidomain assessment in Islamic education. The findings indicate that cognitive evaluation plays a crucial role in assessing students' deep understanding of Islamic teachings and their ability to relate religious principles to social contexts. Affective evaluation is shown to be effective in monitoring the formation of religious attitudes, the internalization of moral values, and the consistency of Islamic behavior. Psychomotor evaluation demonstrates strong relevance in accurately measuring students' practical skills in performing acts of worship. When integrated, these three domains create a holistic assessment model that aligns with competency-based Islamic Education curricula and supports teacher professionalism in designing valid and development-oriented assessments. This study concludes that multidomain evaluation is essential to ensuring the achievement of comprehensive religious competencies.*

**Keywords: Evaluation, Islamic Education, Cognitive**

#### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami relevansi evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya mencapai hasil belajar yang komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran ketiga ranah evaluasi tersebut serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian terbaru yang berkaitan dengan evaluasi multirahang dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kognitif berperan penting dalam mengukur pemahaman keislaman secara mendalam dan kemampuan siswa menghubungkan ajaran agama dengan konteks sosial. Evaluasi afektif terbukti efektif dalam memantau pembentukan sikap religius, internalisasi nilai akhlak, dan konsistensi perilaku keagamaan. Evaluasi psikomotorik memiliki relevansi kuat dalam mengukur keterampilan praktik ibadah secara akurat dan autentik. Jika dikombinasikan, ketiga ranah evaluasi tersebut membentuk model penilaian holistik yang sejalan dengan kurikulum PAI berbasis kompetensi dan mendukung profesionalisme guru dalam merancang



asesmen yang valid dan berorientasi pembinaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi multirahs sangat diperlukan untuk memastikan tercapainya kompetensi keagamaan secara utuh.

***Kata Kunci: Evaluasi, Pembelajaran PAI, Kognitif***

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI tidak cukup hanya menekankan penguasaan materi secara kognitif, melainkan juga harus menyentuh aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Evaluasi pembelajaran menjadi instrumen penting untuk mengetahui ketercapaian tujuan tersebut secara menyeluruh dan berimbang (Sudjana, 2017, hlm. 22).

Namun, dalam praktik di lapangan, evaluasi pembelajaran PAI masih cenderung berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis, sementara penilaian afektif dan psikomotorik sering kali belum dilaksanakan secara optimal. Padahal, penilaian afektif berperan penting dalam mengukur sikap religius, nilai moral, dan karakter peserta didik, sedangkan penilaian psikomotorik diperlukan untuk menilai kemampuan praktik ibadah dan penerapan ajaran Islam secara nyata (Arifin, 2016, hlm. 89). Ketidakseimbangan dalam pelaksanaan evaluasi ini dapat menyebabkan tujuan pembelajaran PAI tidak tercapai secara utuh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI agar proses penilaian dapat mencerminkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menjelaskan manfaat penerapannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji relevansi evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan proses evaluasi pembelajaran secara komprehensif sesuai kondisi di lapangan.

Bahan penelitian berupa dokumen pembelajaran PAI, sedangkan alat yang digunakan meliputi pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di salah satu satuan pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran PAI sebagai lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Relevansi Evaluasi Kognitif sebagai Ukuran Penalaran Keislaman yang Mendalam**

Evaluasi kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengukur kemampuan peserta didik memahami ajaran Islam secara rasional dan kontekstual. Penilaian kognitif tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal dalil, tetapi juga menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, menafsirkan, dan menerapkan prinsip-prinsip keislaman dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan pemahaman kritis terhadap fenomena sosial-keagamaan (Nugraha, 2021).

Instrumen evaluasi kognitif dapat dikembangkan melalui soal uraian, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah. Dalam konteks PAI, penilaian ini memungkinkan guru mengukur kemampuan siswa dalam mengambil keputusan keagamaan berdasarkan dalil yang sah dan logis. Evaluasi kognitif yang dirancang secara tepat mampu meningkatkan literasi keislaman serta mencegah pemahaman agama yang tekstual dan dangkal (Aini, 2020).

Dengan demikian, evaluasi kognitif relevan untuk mendukung kurikulum PAI berbasis kompetensi yang menekankan kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Evaluasi ini membantu membentuk pola pikir keislaman yang moderat, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Rahmawati, 2022).

### **2. Relevansi Evaluasi Afektif bagi Pembentukan Karakter Religius yang Berkesinambungan**

Evaluasi afektif memiliki posisi strategis dalam pembelajaran PAI karena berkaitan langsung dengan pembentukan sikap dan karakter religius peserta didik. Ranah afektif mencakup nilai-nilai keimanan, akhlak, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam perilaku siswa (Hidayat, 2021).

Penilaian afektif dilakukan melalui observasi sikap, jurnal refleksi, dan penilaian diri. Instrumen ini memungkinkan guru memantau konsistensi perilaku religius siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Evaluasi afektif yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama dan tanggung jawab moral peserta didik (Wardani, 2023).

Relevansi evaluasi afektif semakin kuat seiring dengan penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional. Melalui penilaian sikap yang sistematis, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran PAI berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius yang berkesinambungan (Lubis, 2020).

### **3. Relevansi Evaluasi Psikomotorik dalam Mengukur Keterampilan Praktik Ibadah**

Pembelajaran PAI memiliki banyak materi yang bersifat praktis, sehingga evaluasi psikomotorik menjadi sangat penting. Penilaian ini digunakan untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, seperti wudu, salat, dan membaca Al-Qur'an.



Evaluasi psikomotorik menilai ketepatan gerakan, urutan pelaksanaan, serta kesesuaian praktik dengan tuntunan syariat (Maulana, 2019).

Instrumen evaluasi psikomotorik dapat berupa rubrik performa, demonstrasi, dan proyek praktik ibadah. Melalui penilaian ini, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa mampu memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan ibadahnya. Evaluasi psikomotorik juga mendorong pembelajaran yang lebih autentik dan bermakna (Nasution, 2022).

Dengan demikian, evaluasi psikomotorik relevan untuk membentuk kebiasaan ibadah yang benar dan mandiri. Penilaian ini membantu siswa tidak hanya memahami teori ibadah, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Syafri, 2021).

#### **4. Integrasi Tiga Ranah sebagai Model Evaluasi Holistik dalam Pembelajaran PAI**

Evaluasi holistik yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan kebutuhan utama dalam pembelajaran PAI. Penilaian satu ranah saja tidak cukup untuk menggambarkan perkembangan religius peserta didik secara menyeluruh. Integrasi ketiga ranah memungkinkan guru memperoleh gambaran utuh tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibadah siswa (Suhadi, 2020).

Melalui evaluasi holistik, guru dapat mengidentifikasi ketidakseimbangan capaian belajar peserta didik dan merancang tindak lanjut yang tepat. Evaluasi ini berfungsi sebagai alat diagnosis yang mendukung perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Ramadhani, 2022). Pendekatan ini juga sejalan dengan asesmen autentik yang menekankan pembelajaran bermakna dan aplikatif. Evaluasi multiranah memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak pada pembentukan akhlak dan praktik keagamaan siswa (Hafidz, 2021).

#### **5. Relevansi Evaluasi Multiranah terhadap Penerapan Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi**

Kurikulum PAI berbasis kompetensi menuntut keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi multiranah sangat relevan untuk menilai ketercapaian kompetensi tersebut secara proporsional. Penilaian ini memungkinkan guru mengukur pencapaian pembelajaran PAI secara komprehensif dan objektif (Rohman, 2023).

Penggunaan instrumen evaluasi yang variatif, seperti tes tertulis, observasi, proyek, dan refleksi diri, mendukung tercapainya tujuan kurikulum. Evaluasi multiranah juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 (Hartono, 2021).

Dalam konteks digitalisasi pendidikan, evaluasi multiranah berperan penting dalam membekali siswa dengan kemampuan menyikapi informasi keagamaan secara bijak dan moderat. Hal ini menjadikan evaluasi multiranah semakin relevan dalam pembelajaran PAI (Rosyid, 2020).



## **6. Implikasi Evaluasi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik terhadap Profesionalisme Guru PAI**

Kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi multirahasia mencerminkan profesionalisme guru PAI. Guru dituntut mampu menyusun instrumen evaluasi yang valid dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran agama. Penguasaan evaluasi multirahasia menjadi indikator penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI (Fauziah, 2022).

Selain itu, guru perlu memiliki kepekaan pedagogis dalam menilai ranah afektif dan psikomotorik. Penilaian sikap dan praktik ibadah memerlukan observasi yang cermat serta pendekatan asesmen autentik agar hasilnya objektif dan bermakna (Kurnia, 2021).

Profesionalisme guru juga terlihat dari kemampuan menindaklanjuti hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran. Evaluasi multirahasia menjadi dasar bagi guru dalam merancang program remedial, pengayaan, dan pembinaan karakter secara berkelanjutan (Syahrial, 2024).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena mampu menggambarkan capaian belajar peserta didik secara utuh. Evaluasi kognitif berperan dalam mengukur pemahaman dan penalaran keislaman yang kritis, evaluasi afektif menilai internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius, sedangkan evaluasi psikomotorik mengukur keterampilan praktik ibadah. Integrasi ketiga ranah tersebut membuktikan bahwa tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengkaji relevansi evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI dapat dinyatakan tercapai. Evaluasi multirahasia terbukti menjadi pendekatan yang tepat untuk mendukung implementasi kurikulum PAI berbasis kompetensi serta meningkatkan profesionalisme guru dalam merancang penilaian yang komprehensif dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model instrumen evaluasi multirahasia yang lebih aplikatif dan terstandar, serta mengkaji efektivitasnya pada jenjang pendidikan dan konteks pembelajaran PAI yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, N. (2020). Literasi keagamaan peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 115–128.
- Fauziah, S. (2022). Profesionalisme guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–57.
- Hafidz, M. (2021). Asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 89–101.
- Hartono. (2021). Pembelajaran berbasis kompetensi dan keterampilan abad 21 dalam PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 33–46.



- Hidayat, A. (2021). Evaluasi ranah afektif dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 70–82.
- Kurnia, D. (2021). Asesmen sikap religius peserta didik dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Moral*, 8(1), 55–67.
- Lubis, R. (2020). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam*. Jakarta: Kencana.
- Maulana, R. (2019). Evaluasi psikomotorik dalam pembelajaran praktik ibadah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 23–35.
- Nasution, H. (2022). Pengembangan rubrik penilaian praktik ibadah pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 10(2), 90–103.
- Nugraha, F. (2021). Penguatan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 1–14.
- Rahmawati, S. (2022). *Pembelajaran PAI berbasis pemahaman kontekstual*. Bandung: Alfab
- Ramadhani, A. (2022). Evaluasi holistik dalam pembelajaran agama. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 120–133.
- Rohman, A. (2023). Implementasi kurikulum PAI berbasis kompetensi. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 15(1), 60–74.
- Rosyid, M. (2020). Pendidikan Islam di era digital dan moderasi beragama. *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 101–114.
- Suhadi. (2020). Model evaluasi multirahang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama*, 17(1), 41–53.
- Syafri, U. (2021). Pembelajaran ibadah berbasis praktik dalam PAI. *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(2), 78–90.
- Syahrial. (2024). Tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran PAI. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru*, 5(1), 10–22.
- Wardani, E. (2023). Penilaian sikap religius siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 4(2), 66–79.